



## **DESKRIPSI KEMAMPUAN BERBICARA PENUTUR ASING LEVEL 0 DENGAN MENGGUNAKAN *MEANINGFUL-CHUNKS OF TEXT* PADA MATERI *SURVIVAL LANGUAGE***

Aprilia Kristiana Tri Wahyuni

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 43, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281

email: [aprilia.kristiana@uajy.ac.id](mailto:aprilia.kristiana@uajy.ac.id)

---

### **Abstrak**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur asing merupakan tujuan utama dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Namun, adanya *gap* yang muncul di antara kemampuan pelajar dengan kebutuhan berkomunikasi dalam situasi riil membuat pengajar diharuskan menciptakan materi yang dapat menjembatani kedua hal tersebut. Sebagai pengajar, bagaimana mereka harus membantu mengembangkan kemampuan pelajar Korea dan materi dengan pendekatan yang bagaimana yang sesuai dengan keadaan mereka yang hanya memiliki waktu belajar yang singkat. Maka muncullah MCT. *Meaningful-chunks of text* (MCT) dijadikan jembatan untuk dapat mengatasi *gap* dari kemampuan pelajar berbahasa ibu bahasa Korea, yang sama sekali tidak memiliki kemampuan dasar bahasa Indonesia, dan keharusan berkomunikasi di dalam *setting* natural. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah materi *survival language* dengan menggunakan pendekatan MCT dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dari para pelajar Korea. Penelitian ini menggunakan metode observasi di beberapa tempat umum seperti restoran, kafe, pasar tradisional, dan pusat perbelanjaan BIPA. Observasi dilakukan peneliti setelah peneliti menciptakan kelas bahasa, hal mana para pelajar Korea dibekali materi *survival language* berupa MCT sehingga pelajar tidak membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran BIPA menggunakan MCT dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia para pelajar berbahasa Korea dalam lingkungan riil. Materi *survival language* dengan pendekatan MCT dirasa dapat membantu pelajar Korea dalam berkomunikasi dengan sederhana di dalam situasi yang riil. Dengan materi ini juga mereka memiliki pengetahuan bahasa Indonesia yang cukup walaupun hanya belajar dalam waktu yang sangat singkat.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), *Meaningful Chunks of Text* (MCT), *Survival Language*, Level 0

### **Abstract**

*The use of Indonesian in everyday life by foreign speakers is the main goal of the learning process Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). However, with the gap that appears between learners' abilities and the need to communicate in real situations, teachers are required to create materials that can bridge those two things. As teacher, there is a question about how teacher can help to develop the students' ability, in this case is Korean speakers, and how a tailored material designed to help the students with limited time to study. Therefore, meaningful-chunks of text are used as a bridge to overcome the gap in the ability of learners to speak Korean as their mother tongue, who do not have basic Indonesian language skills at all, and must communicate in a natural setting. This research aims to observe how the surcical material using MCT can help to develop the communication ability of the Korean learners. This research will use the observation method to collect the data about how success MCT to overcome the gap between learners' ability and the need of communication in natural setting, where after creating a language class where Korean learners are provided with survival language material in the form of MCT so that the learners do not need a long time to be able to communicate in Indonesian. The results of this study describe how the success of teaching MCT in the classroom can improve the communication skills of Korean speakers in a real environment. The materials help them to require sufficient knowledge of basic Indonesian language conversation which can help them to communicate in real natural setting. These results were obtained by the authors by observing the use of MCT by students in real situations such as restaurants, cafes, traditional markets, shopping centers, and many more.*

**Keywords:** Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), *Meaningful Chunks of Text* (MCT), *survival language*, Level 0

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang banyak dipelajari di dunia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya peminat program Darmasiswa dan KNB (Kemitraan Negara Berkembang), dua program yang memberi beasiswa kepada mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia langsung di Indonesia. Selain itu, banyak program Bahasa Indonesia yang ditawarkan di universitas-universitas dunia. Program-program tersebut di bawah bendera Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

BIPA merupakan program pengajaran bahasa Indonesia untuk pemelajar dari berbagai negara yang memiliki bahasa ibu bukan bahasa Indonesia. Capaian BIPA berbeda dengan capaian dalam bahasa Indonesia untuk penutur asli, seperti bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi atau untuk sekolah. Capaian BIPA mengacu pada capaian *second language acquisition* (SLA), di mana pemelajar memiliki pengetahuan dasar bahasa Ibu dan sering kali pengetahuan itu menjadi rintangan dalam menguasai bahasa target, dalam kasus ini bahasa Indonesia (Krashen, 1981).

Adanya bahasa ibu membuat proses pemerolehan bahasa Indonesia terhambat dengan munculnya interferensi. Interferensi merupakan gangguan di mana fitur dari bahasa pertama muncul pada saat memproduksi bahasa target/bahasa kedua sehingga kesalahan dalam tuturan lisan maupun tulisan terjadi (Weinrich, 1968). Jika berdiskusi mengenai penutur berbahasa ibu bahasa Korea maka akan ditemukan beragam interferensi, khususnya pada ranah produksi bunyi dan produksi kalimat. Hal ini dikarenakan bahasa Korea memiliki struktur bahasa yang jauh berbeda dengan bahasa Indonesia.

Dari pengelompokan bunyi sendiri ditemukan perbedaan, yakni bahasa Korea tidak memiliki sistem bunyi bersuara dan nirsuara seperti di bahasa Indonesia (Chaer, 2009). Saat proses produksi bunyi bahasa, penutur Korea sering kali tidak mampu menyampaikan makna dari kata yang

diucapkan karena ketidakmampuan dalam membedakan bunyi bersuara dan nirsuara. Selain itu, bahasa Korea sangat memperhatikan posisi munculnya bunyi. Ada beberapa bunyi yang bisa muncul di posisi onset namun tak bisa muncul di posisi coda, begitu pula sebaliknya (Song, 2009). Karena itu, muncullah substitusi bunyi di dalam proses pelafalan yang dapat mengganggu proses pemaknaan pada kata yang diucapkan.

Tidak hanya dalam produksi bunyi bahasa, interferensi sering ditemukan dalam susunan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia. Seperti yang diketahui, dalam struktur kalimat bahasa Korea, baik lisan maupun tertulis, sering ditemukan proses elipsis terhadap subjek kalimat. Proses elipsis merupakan proses linguistik di mana penutur menghilangkan satu kata atau lebih dari keseluruhan struktur kalimat atau sering disebut *elliptical constraction* (Merchant, 2013). Pada *elliptical constraction*, meskipun penghilangan satu bagian dari kalimat dilakukan tidak ditemukan kesulitan untuk memahami makna dari keseluruhan kalimat secara utuh. Hal ini dikarenakan adanya konteks dari tuturan sehingga adanya referensi makna dari tuturan baik lisan maupun tertulis. Bentuk konstruksi ini sering sekali di temukan di dalam bahasa Korea. Karena itu, sering ditemukan elipsis terhadap subjek kalimat pada kalimat bahasa Indonesia dikarenakan interferensi dari bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Korea.

Selain mempertimbangkan gap antara bahasa ibu dan bahasa target, tujuan pemelajar belajar bahasa target perlu digarisbawahi dalam perencanaan dan perancangan materi. Setiap pemelajar memiliki tujuan (goals) yang beragam sangat mempengaruhi pencapaian dari pemerolehan bahasa (Krashen, 1981). Karena itu, sering kali terjadi pertimbangan dalam menciptakan materi yang sesuai dengan pemelajar.

Penelitian ini merancang materi untuk pemelajar Korea yang mengikuti program singkat (tidak lebih dari dua minggu) di Yogyakarta. Mereka akan mengunjungi

banyak tempat di Yogyakarta dan bersinggungan langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia. Mereka akan dihadapkan pada situasi riil atau seting natural sehingga mereka sangat membutuhkan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Menilik kondisi pemelajar tersebut, maka muncullah materi berisi *survival language* yang membekali mereka bahasa untuk berkomunikasi secara sederhana dengan penutur asli.

Materi dengan *survival language* ini lebih menekankan pada ekspresi-ekspresi yang mungkin muncul dengan mempertimbangkan situasi riil yang dihadapi pemelajar Korea selama program singkat yang mereka ikuti. Penulis memprediksi situasi-situasi yang kemungkinan besar akan dihadapi oleh pemelajar dan mulai memunculkan ekspresi-ekspresi berguna.

Peneliti juga mempertimbangkan lama waktu belajar dari pemelajar, sehingga rancangan materi tersebut bisa menjadi bekal sebelum terjun dalam situasi natural. Keterbatasan waktu belajar dari pemelajar di kelas bahasa, maka digunakan metode *meaningful-chunks of texts (MCT)*. MCT merupakan potongan dari bagian utuh sebuah wacana yang mengandung makna. MCT ini merupakan bagian dari *text segmentation* di mana teks utuh dibagi dalam frasa-frasa dengan menggunakan tanda garis miring (/) sehingga mempermudah proses memahami wacana secara menyeluruh (Kadota, 1982).

Penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana keberhasilan penggunaan MCT dalam materi *survival language* diharapkan dapat membantu penutur Korea yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini mengamati keberhasilan penggunaan MCT dalam berkomunikasi di situasi riil oleh para penutur Korea.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi utuh dari tingkah laku pemelajar

dalam menggunakan MCT pada situasi yang diciptakan oleh pengajar (Ary, et.all, 2010). Penggunaan MCT sebagai bagian dari materi dipaparkan dalam bentuk narasi saat kegiatan di dalam kelas. Narasi-narasi tersebut mendeskripsikan tingkah laku pemelajar selama pembelajaran menggunakan MCT, situasi dalam kelas, dan interaksi antara kedua hal tersebut. Deskripsi inilah menunjukkan seberapa besar manfaat MCT dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pemelajar-pemelajar tersebut.

Pemelajar BIPA yang menjadi subjek penelitian adalah 11 pemelajar berbahasa Ibu bahasa Korea dengan rentang usia 20 tahun sampai 25 tahun yang belum pernah belajar bahasa Indonesia. Mereka datang ke Indonesia untuk mengambil program singkat belajar BIPA di mana mereka harus berinteraksi dengan penutur asli di dalam situasi riil.

Situasi riil yang dijadikan tempat observasi adalah berbelanja di pasar tradisional, toko oleh-oleh, dan pusat perbelanjaan, memesan makanan dan minuman di kafe (warung kopi) dan restoran, melakukan registrasi di kantor administrasi kampus, memesan ojek online, mengunjungi tempat wisata (Borobudur, Kraton Yogyakarta, Prambanan, dan kebun binatang), mengunjungi dan mengajar siswa di sekolah-sekolah, membantu proses pendirian perpustakaan di sekolah gratis, dan melakukan wawancara dengan mahasiswa di area kampus.

Analisis interaksi merupakan pendekatan populer dalam metode observasi langsung. Metode ini memungkinkan penulis mengetahui seberapa besar gap antara kemampuan yang dimiliki pemelajar dengan kemampuan mengaplikasikannya pada situasi riil. Analisis ini dimulai dalam kelas, yakni mengajarkan materi mengandung MCT kepada pemelajar. Proses ini merupakan tahap awal dalam penelitian ini sehingga para pemelajar dibekali kemampuan *survival language*. *Survival language* nantinya akan digunakan oleh para pemelajar untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari selama di Indonesia.

Tahap selanjutnya adalah penggunaan metode observasi untuk melihat penggunaan *survival language* oleh pemelajar di luar kelas dan dalam situasi riil di tengah masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari program yang terjadwal sehingga ada beberapa instruktur bahasa yang mengawasi kegiatan para siswa. Situasi riil terjadwal ini memberi kesempatan pemelajar untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas.

Dalam melakukan pengamatan, penulis hanya mengamati, tanpa melakukan apapun dalam proses pengaplikasian MCT. Hal ini dilakukan agar tidak muncul observer effect dalam kegiatan pengaplikasian MCT sehingga hasil yang didapat tidak akurat. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi langsung adalah rekaman audio visual, buku catatan, dan alat tulis. Video rekaman ini digunakan untuk merekam semua tindak laku dan tindak tutur yang muncul dari para pemelajar. Penulis juga mencatat situasi-situasi yang muncul dan mempengaruhi konteks tuturan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Materi Bahasa Indonesia Menggunakan MCT untuk Penutur Berbahasa Ibu Bahasa Korea**

Materi yang baik merupakan materi yang memenuhi kebutuhan pemelajar dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kasus penelitian ini, pemelajar tidak pernah belajar bahasa Indonesia dan dipaksa bersinggungan dengan masyarakat lokal dalam situasi riil di waktu yang singkat. Karena itu, materi *survival language* sangat dibutuhkan karena waktu belajar yang singkat dan kegiatan di luar kelas harus dilakukan para pemelajar berbahasa ibu bahasa Korea ini.

Muliastuti (2017) membedakan beberapa poin penting dalam mengembangkan kualitas pembelajaran dan pengajaran BIPA di Indonesia, maupun luar negeri. Salah satunya adalah pengembangan materi dan metodologi mengajar. Pengembangan materi dan metode pengajaran harus didasari pada kebutuhan

pemelajar dan rencana belajar dari pemelajar. Jika melihat latar belakang pemelajar Korea, materi regular yang dikeluarkan pemerintah maupun lembaga-lembaga bahasa di Indonesia masih dianggap kurang memenuhi kebutuhan pemelajar dikarenakan kurangnya penekanan dalam penggunaan *survival language* dalam buku-buku yang digunakan.

Jika bercermin pada standarisasi kurikulum BIPA, materi BIPA masih mengadopsi pedoman dari Common European Framework of Reference (CEFR). CEFR merupakan pedoman yang digunakan dalam mendesain kurikulum pembelajaran bahasa asing, khususnya Inggris.

CEFR sendiri dibagi menjadi 3 level utama, dengan dua sub-level di masing-masing level. Ketiga level tersebut, yakni (1) basic speaker (A1 dan A2); (2) independent speaker (B1 dan B2); dan (3) proficient speaker (C1 dan C2). Dengan memperhatikan pedoman tersebut, maka dibutuhkan pembelajaran yang berkelanjutan dan waktu yang cukup banyak untuk memungkinkan seorang pemelajar dapat berkomunikasi di dalam situasi riil. Sedangkan jika menilik kondisi pemelajar Korea yang mengikuti program singkat di Indonesia ini, mereka dipaksa untuk langsung menghadapi situasi riil dan berkomunikasi dengan orang-orang lokal. Sehingga, *survival language* untuk level 0 dibutuhkan di sini.

*Survival language* merupakan materi bahasa yang diciptakan untuk pemelajar yang tidak memiliki waktu cukup untuk berproses dalam kegiatan pembelajaran dan dipaksa langsung untuk berkomunikasi di situasi riil. Di sini yang menjadi penekanan adalah materi yang diberikan harus mengandung kata-kata dan frasa-frasa yang berkaitan dengan situasi di kehidupan sehari-hari. *Survival language* harus dipastikan mengandung ekspresi-ekspresi yang dapat digunakan oleh pemelajar dalam berinteraksi dengan penutur asli di Indonesia (Nation & Crabbe, 1991). Selain itu, materi dirancang agar dapat digunakan dalam konteks wicara yang disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang ditemukan di dalam situasi riil, bahkan budaya bahasa target.

Namun, walaupun *survival language* mengutamakan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan konteks wicara, tidak bisa dimungkiri dalam merancangannya harus memperhatikan level pemelajar. Pemelajar Korea berusia 20 - 25 tahun yang belum pernah belajar bahasa Indonesia dan membutuhkan bahasa Indonesia untuk berinteraksi selama melakukan kegiatan di Indonesia. Karena itu, sebisa mungkin MCT yang didesain menggunakan basic language.

CEFR membagi kemampuan dalam 3 level besar dengan 6 sub-level, yakni *basic*, *independent*, dan *proficient*. Namun, dalam Cambridge English qualification ditambahkan 1 sub-level di level basic, yaitu sub-level 'pre-A1' atau starter. Sub-level ini menjadi kategori bagi pemelajar yang memulai dari level 0 atau sama sekali tidak memiliki latar belakang pengetahuan bahasa target. Pre-A1 memiliki sejumlah batasan, yakni jumlah kosakata yang digunakan berada dalam kisaran 300-500 kata. Kategori kosakata yang paling banyak merupakan kata kerja sederhana yang menggambarkan kegiatan penutur sehari-hari. Selain itu, penggunaan struktur masih sangat sederhana, bahkan cenderung broken-structured sentences.

Jika kriteria di atas diaplikasikan dalam bahasa Indonesia, maka sebisa mungkin ditekankan kosakata bebas afiksasi dan struktur kalimat sederhana yang seringkali mengandung elipsis, atau penghilangan salah satu bagian dari kalimat, yang tidak terlalu mempengaruhi makna dari keseluruhan kalimat (Merchant, 2013). Meskipun dibatasi dengan level 0, materi yang diberikan tidak kehilangan konteks dan kenaturalan bahasanya sehingga ujaran tidak terasa kaku dan berterima di telinga para penutur asli yang nantinya akan bersinggungan langsung dengan pemelajar. Disinilah tantangan yang dihadapi penulis dalam menciptakan materi survival language.

Materi *survival language* merupakan materi yang terinspirasi dari *survival language* dan biasanya digunakan oleh para pelancong ke negara dengan bahasa yang asing dan tanpa

memiliki waktu untuk mempelajari bahasa tersebut. *Survival language* sendiri tidak bisa dikategorikan dalam level mana pun jika melihat kriteria dari pembagian level CEFR. Karena itu, *survival language* seringkali dikatakan sebagai Threshold level atau lower Waystage level (Nation & Crabbe, 1991) yang mementingkan berjalannya komunikasi, tanpa memberi batasan pada pencapaian per level yang digunakan dalam pendidikan formal.

Nation dan Crabbe (1991) memaparkan bahwa pemilihan konten dari silabus *survival language* sangat memperhatikan situasi para penutur yang hendak pergi ke suatu tempat dalam waktu yang singkat. Dengan waktu yang singkat tersebut, tidak memungkinkan bagi penutur asing tersebut menguasai bahasa asli dari negara yang dikunjungi atau mengambil kursus formal yang intensif. Karena itu, dibutuhkan silabus yang lebih menekankan kebutuhan penutur asing tersebut, yaitu berkomunikasi dengan sederhana saat bersinggungan dengan penduduk lokal. Silabus *survival language* terdiri dari dua focus sebagaimana berikut.

1. Fokus pada bahasa lisan yang akan muncul dan dibutuhkan di tempat-tempat yang pastinya akan sering dikunjungi.
2. Fokus pada kosakata. Kegiatan menghafal kosakata lebih mudah dan cepat dibandingkan memahami penggunaan struktur kalimat. Penutur asing lebih penting dapat menggunakan kosakata dengan makna yang tepat dalam *broken structure* daripada memahami struktur yang tepat tetapi tidak memiliki pengetahuan terhadap kosakata penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Nation dan Crabbe (1991) menambahkan bahwa ada 4 kriteria yang harus diperhatikan dalam menciptakan silabus survival language.

1. *Need Analysis*. Analisis ini menilai kebutuhan pemelajar asing pada saat mengunjungi negara dari bahasa target. Tujuan penggunaan bahasa target

dijadikan patokan dalam merancang materi *survival language*.

2. *Frequency*. Dalam memilih kata atau ekspresi untuk dimasukkan dalam materi *survival language*, penulis harus melihat seberapa sering kata atau ekspresi itu digunakan. Dengan mempertimbangkan prediksi seberapa sering kata atau ekspresi tersebut digunakan, maka kata atau ekspresi itu akan dimasukkan ke dalam materi.
3. *Coverage and combinability*, yakni kapasitas di mana sebuah kata dapat menggantikan posisi kata lain. Dengan kata lain, kata yang dipilih adalah kata yang memiliki makna yang bisa saling menggantikan makna dari kata lainnya. Setelah itu, penulis mempertimbangkan tingkat kemungkinan sebuah kata atau ekspresi untuk dikombinasi dengan beragam kata. Semakin tinggi tingkat kombinasinya semakin baik.
4. *Learnability*. Materi *survival language* sebaiknya menghilangkan kata atau ekspresi yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, sehingga pemelajar tidak mengalami kesulitan dalam menguasai materi tersebut.

Sisi lain, Gracia dkk., (2006) merevisi apa yang sudah dipaparkan oleh Nation dan Crabbe dengan memaparkan kriteria pengembangan silabus dalam dalam menciptakan materi *survival language* yang diajarkan pada penutur Korea yang mengikuti program singkat di Indonesia, yaitu (1) analisis kebutuhan; (2) kriteria dalam memilih materi dari sudut linguistik; dan (3) urutan dari materi.

Pengajaran *survival language* pada para pemelajar Korea, metode yang digunakan adalah MCT. MCT atau *meaningful-chunks in text* merupakan metode pemotongan teks pada bagian-bagian yang mengandung makna. Jika menilik proses pemerolehan bahasa pada penutur bahasa ibu ditemukan bahwa anak-anak melakukan segmentasi pada teks dengan

menggunakan beragam petunjuk seperti *punctuation marks*, *morphosyntactic clues*, atau *lexical information*. Kemampuan dalam memenggal teks dengan menggunakan beragam petunjuk di atas membantu anak-anak dapat membaca teks secara lancar. Bahkan lebih lancar daripada mereka yang memiliki kemampuan mengurai makna kata (Schreiber, 1991). Selain petunjuk di atas, intonasi dan prosodi (tekanan, rima, irama, matra, dkk) juga menunjukkan kelancaran seseorang dalam membaca teks. Intonasi dan prosodi memberi petunjuk terhadap makna ditilik dari ranah semantik dan sintaksis.

Jika diterapkan dalam SLA, maka pencapaian yang diinginkan bukan lagi kelancaran dalam membaca, tapi pemahaman makna dari teks tersebut. MCT pada L2 digunakan untuk memahami makna yang terkandung di dalam teks dengan memahami bagian per bagian dari teks itu sendiri. Kadota (1982) menunjukkan tingginya pencapaian pada level pemahaman sebuah teks berbahasa Inggris oleh pemelajar Jepang. Pemenggalan teks terjadi dalam 3 kondisi, yaitu kalimat per kalimat; frasa per frasa; dan kata per kata (Kadota & Tada, 1992). Dengan menggunakan pemenggalan teks dalam tiga kondisi tersebut maka hasil yang ditemukan dalam kemampuan memahami teks sangatlah tinggi (*significantly high comprehension*). Selanjutnya, dipaparkan bahwa pemahaman tertinggi ditemukan dalam kondisi frasa per frasa atau klausa per klausa, bukan pada kondisi kata per kata (Kadota, Yoshida, & Yoshida, 1999).

Mencoba melengkapi apa yang dipaparkan Kadota, Lewis membagi *chunks* dalam 4 kategori, yaitu *words*, *collocation*, *fixed expression*, and *semi-fixed expression*.

Menilik kedua teori yang dipaparkan oleh Kadota dan Lewis, maka diciptakanlah pedoman pembuatan MCT seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Pedoman Materi *Survival language* untuk Penutur Asing

<b>Kata</b>	<b>Meaningful Chunk of Text (MCT) (Contoh yang dapat dikembangkan)</b>
<b>Ini - Itu</b>	<p><i>Ini...</i>  <i>Itu...</i>                      Ini/itu apa?                      Apa aini/itu?                      Ini/itu berapa?                      Berapa ini/itu?</p>
<b>Pronomina</b>	<p><i>Saya – aku...</i>  <i>Anda – kamu...</i>  <i>Dia...</i>  <i>Mereka...</i>  <i>Kita...</i>  <i>Kami...</i>                      Kamu siapa?                      Kita ke mana?                      Mereka di mana?                      Dia ada di kamar mandi.                      Saya mau makan nasi goreng.                      Bisa saya pesan es kopi?                      .... <i>saya/ ...ku</i>                      ... <i>Anda/ ...mu</i>                      Buku saya.                      Tas saya ada di mana?                      Guru kami orang Indonesia.</p>
<b>Kata tanya</b>	<p><i>Apa...?</i>  <i>Siapa...?</i>  <i>Berapa...?</i>  <i>Kapan...?</i>  <i>Di mana...?</i>  <i>Ke mana...?</i>  <i>Bagaimana...?</i>                      Kita mau ke mana?                      Kapan kita makan siang?                      Di mana kamar mandi?                      Ke mana kita pergi?</p>
<b>Mau</b>	<p><i>Mau...</i>  <i>Saya mau...</i>                      Mau makan?                      Saya mau makan sekarang.                      Saya mau es kopi tanpa gula.                      Saya mau rasa coklat.                      Saya mau nasi goreng                      Saya mau belajar.</p>
<b>Boleh</b>	<p><i>Boleh ...</i>                      Boleh kurang?                      Boleh saya duduk?                      Boleh saya pergi?                      Boleh makan?  <i>Saya boleh....</i>                      Kamu boleh pergi.                      Kamu boleh makan itu.</p>
<b>Bisa</b>	<p><i>Bisa ...</i>                      Bisa minta es batu?</p>

<b>Kata</b>	<b><i>Meaningful Chunk of Text (MCT) (Contoh yang dapat dikembangkan)</i></b>
	Bisa saya pergi? Bisa duduk di sini? <i>Kamu bisa ....</i> Kamu bisa pergi sekarang. Kamu bisa coba. Kita bisa lihat dari sini.
<b>Ada</b>	<i>Ada ...</i> Ada di mana? Ada apa? Ada kue? Ada kue. <i>Buku ada...</i> Kamar mandi ada di mana? Kamar mandi ada di sana. Guru ada di kelas.
<b>Suka</b> <b>Tidak suka</b>	<i>Saya suka...</i> Saya suka makanan Indonesia. Saya suka minum kopi. <i>Saya tidak suka...</i> Saya tidak suka teh manis. Saya tidak suka makanan pedas.
<b>Jangan</b>	<i>Jangan ...</i> Jangan berisik! Jangan makan makanan pedas. Jangan terlambat
<b>Tidak</b>	<i>Tidak ...</i> Tidak bisa. Tidak mau makan. <i>Mereka tidak....</i> Mereka tidak pergi ke kelas. Mereka tidak belajar. Mereka tidak mau belajar.
<b>Bukan</b>	<i>Bukan...</i> Bukan itu, tapi ini. Bukan ini. <i>Kami bukan...</i> Kami bukan orang Indonesia. Kami bukan orang Jepang.
<b>Sekali</b>	<i>... sekali</i> Bagus sekali. Panas sekali. Enak sekali. Mahal sekali.
<b>Tolong</b>	<i>Tolong...</i> Tolong saya. Tolong! Tolong panggil Dina. Tolong jangan berisik.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemenggalan teks (MCT) yang digunakan adalah MCT kata per kata dan frasa per frasa (MCT dicetak miring). Hal ini dikarenakan

penulis beranggapan semakin sederhana MCT yang diberikan maka semakin tinggi kemungkinan MCT tersebut dikuasai oleh pemelajar Korea dalam waktu yang singkat.



Selain itu, semakin sederhana MCT yang diberikan maka semakin luas ruang untuk mengeksplorasi MCT tersebut dengan kata atau ekspresi lainnya.

### **Pengaplikasian MCT dalam Seting Natural oleh Penutur Berbahasa Ibu Bahasa Korea**

Sebelum masuk dalam pembahasan hasil observasi lebih jauh, baiknya dipaparkan karakter dari bahasa Korea, agar didapat gambaran atas keberhasilan penggunaan materi *survival language* dengan MCT ini. Bahasa Korea memiliki 24 huruf dasar dan 16 huruf kompleks, yang jika dibedakan dalam kategori kontoid dan vokoid maka akan ditemukan 18 konsonan dan sisanya masuk kategori vokal (Lee & Ramsey, 2000).

Shin, Kiaer, dan Cha (2013) memaparkan pengkategorian bunyi kontoid dalam bahasa Korea. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahasa Korea tidak memiliki bunyi bersuara dan tak bersuara. Cara pengelompokan yang dimiliki bunyi bahasa Korea adalah bunyi kendur (lax/ plain/ lenis), bunyi tegang (tense/ reinforced/ fortis), dan bunyi aspirat (aspirated).

Selain pengelompokan bunyi bersuara dan tak bersuara, bahasa Indonesia dan bahasa Korea memiliki sistem akustik yang berbeda terhadap bunyi alir /l,r/. Jika kedua bunyi tersebut merupakan dua fonem mandiri yang berbeda di dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Korea keduanya adalah alofon yang akan muncul di lingkungan bunyi yang berbeda, [r] di inisial silabel dan [l] di akhir silabel, serta tidak memiliki kemampuan membedakan makna.

Jika menilik ranah struktur kalimat, terdapat perbedaan besar antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki struktur kalimat Subjek-Predikat (- Objek) (SV(O)), sedangkan bahasa Korea memiliki susunan kalimat Subjek (-Objek)-Predikat (S(O)V). Selain itu, keberadaan S juga sering dihilangkan (optional subject) apabila konteks percakapannya cukup jelas. Karena itu, dalam 'kalimat utuh' bahasa Indonesia, seringkali

hanya ditemukan predikat saja, tanpa adanya subjek. Penandaan sebuah nomina yang muncul dalam kalimat itu adalah subjek atau objek, digunakan penanda subjek 'ga' dan 'i', serta penanda objek 'reul' dan 'eul' (Song, 2009).

Adik makan roti. (bahasa Indonesia)

Adik('i') roti('eul') makan. (bahasa Korea)

Pemaparan karakteristik bahasa Korea dari ranah bunyi dan struktur, maka dapat dikatakan bahwa pemelajar Korea akan mengalami kesulitan pada saat belajar bahasa Indonesia. Gap dari kedua bahasa tersebut yang menciptakan *survival language* dengan penggunaan MCT.

Hasil observasi terhadap kegiatan pengamatan yang dilakukan selama 8 hari, 5 hari di minggu pertama dan 3 hari di minggu kedua, menunjukkan bahwa materi *survival language* sangat membantu pembelajar dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara sederhana di dalam kehidupan sehari-hari. Para pemelajar menunjukkan bahwa mereka bisa berkomunikasi dengan para penutur asli dalam melakukan beberapa kegiatan, sebagai berikut.

- 1) Memberi salam
- 2) Membeli barang
- 3) Memesan makanan/ minuman
- 4) Menanyakan harga
- 5) Menanyakan nama barang
- 6) Menanyakan letak/ posisi
- 7) Menanyakan waktu/ kegiatan
- 8) Menanyakan nama/ identitas seseorang
- 9) Mempersilakan/ memberi ijin

Selain itu, hasil pengaplikasian materi *survival language* menunjukkan bahwa pemelajar tidak hanya menggunakan bentuk dasar yang diberikan oleh pengajar dalam kelas bahasa, namun mereka mampu menggunakan ekspresi-ekspresi yang mereka kembangkan sendiri. Dari sisi makna dan kegunaan, para pemelajar berhasil menggunakan ekspresi dari *survival language* sesuai konteks dan situasi.

Pemelajar Korea ini membuktikan bahwa belajar di situasi riil atau seting natural memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi karena biasanya mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli dan terpaksa menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian, untuk tingkat keberhasilan MCT dalam materi, bisa dikatakan bahwa MCT membantu pemelajar untuk mudah mengingat ekspresi-ekspresi apa yang dapat digunakan dalam situasi tertentu. Selain itu, pemelajar Korea menggunakan MCT yang diberikan membantu mereka menggabungkan kata-kata baru yang mereka temukan di dalam internet atau bertanya pada pengajar yang sedang bertugas. MCT memberi ruang pada para pemelajar untuk mengombinasikan potongan ekspresi yang mereka pelajari dengan kosakata-kosakata baru.

Hasil observasi ditemukan beragam interferensi bunyi dari sisi pelafalan yang menyebabkan penutur asli yang berinteraksi dengan mereka mengalami kesulitan dalam memahami ujaran pemelajar Korea, karena bahasa Indonesia dan bahasa Korea memang memiliki perbedaan yang cukup besar. Kesalahan pelafalan yang paling banyak muncul adalah pelafalan bunyi alir /l/ di posisi inisial yang digantikan dengan bunyi /r/, atau bunyi /r/ di posisi akhir silabel diganti dengan bunyi /l/ atau adanya sisipan bunyi schwa pendek sehingga bunyi /r/ menjadi inisial dari silabel dengan nucleus schwa pendek.

/lama/ - [rama]

/lapar/ - [ra]-[pa]-[ru]

[rapal]

Pengaplikasian elipsis atau elliptical constructions merupakan fenomena linguistik yang juga sering muncul dalam hasil pengamatan ini. Pemelajar Korea memiliki kebiasaan dalam menghilangkan subjek kalimat. Hal ini dikarenakan interferensi dari bahasa ibu, di mana bahasa Korea sendiri memang memiliki proses elipsis terhadap

subjek 'saya', 'kami', 'mereka, dkk selama konteksnya diketahui.

Kesalahan juga masih sering ditemukan pada pronomina 'kami' dan 'kita'. Hal ini dikarenakan pemelajar tidak mampu membedakan konsep 'kami' dan 'kita' karena di bahasa ibu mereka kata 'kami' dan 'kita' merupakan satu kata yang sama, yaitu 'uri'. Sehingga mereka sering kebingungan dalam membedakan penggunaan kedua pronominal tersebut.

Selain itu, struktur kalimat bahasa Korea yang meletakkan predikat di akhir kalimat, MCT atau pemenggalan kata-kata yang mengandung makna jelas merupakan bantuan besar bagi penutur Korea. Mereka tidak diharuskan mempelajari struktur kalimat bahasa Indonesia terlebih dahulu. MCT juga membantu mereka dalam menggunakan struktur bahasa Indonesia tanpa mereka harus memusingkan mana itu Subjek, Predikat, dan Objek karena dasarnya MCT tidak menekankan penguasaan struktur, tetapi pada makna, konteks, dan penggunaannya dalam komunikasi.

## **PENUTUP**

Materi *survival language* mengandung ekspresi ekspresi berguna yang dapat digunakan di dalam situasi riil yang dihadapi pemelajar. Ekspresi-ekspresi tersebut diberikan dalam bentuk meaningful-chunks of text atau MCT di mana potongan-potongan tersebut dapat dikombinasikan dengan kosakata-kosakata dasar yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi para pemelajar Korea tersebut.

Hasil observasi menunjukkan beberapa temuan, yaitu pertama, materi *survival language* dibuktikan sebagai materi yang cocok untuk digunakan oleh pemelajar yang hanya memiliki waktu singkat untuk belajar di kelas bahasa namun harus segera terjun di situasi riil/ seting natural dan berinteraksi langsung dengan penutur asli. Kedua, pendekatan MCT dapat membantu proses pemerolehan bahasa Indonesia sehingga para penutur dapat menguasai percakapan bahasa

Indonesia dengan cepat dan sesuai konteks. Penggunaan MCT juga menunjukkan hasil, yakni para pemelajar memiliki ruang untuk mengembangkan kalimat atau ekspresi dengan menggunakan potongan-potongan yang sudah mereka pelajari dalam kelas bahasa. Ketiga, interferensi masih muncul di dalam komunikasi dengan bahasa Indonesia, yaitu elipsis subjek kalimat, kesalahan pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang tidak ditemukan dalam bahasa pemelajar, dan penggunaan pronomina tertentu yang tidak ditemukan di bahasa mereka.

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan materi yang dikembangkan dengan pendekatan MCT semakin banyak ditemukan di Indonesia, khususnya dalam bidang BIPA. Penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan MCT dalam bentuk materi yang lebih beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar yang sedang dihadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D. et al. (2010). *Introduction to research in education* (8th Ed). Belmont: Wadsworth Cengage Learning. Cambridgeenglish.org. *International language standards*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://www.cambridgeenglish.org/exams-and-tests/cefr/>
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garcia, et al. (2006). *Survival language learning syllabuses revisited: a customized functional-notional approach*. *Porta Linguarum*, 5, 109-128.
- Kadota, S. (1982). Some psycholinguistic experiments on the process of reading comprehension. *Journal of Assumption Junior College*, 9, 49-70.
- Kadota, S., & Tada, M. (1992). Eibun oyobi nihonbun no dokkai to shoritani [Reading comprehension and processing units in English and Japanese]. *Annual Bulletin of Research Institute for Social Science*, 22, 137-153.
- Kadota, S., Yoshida, S., & Yoshida, H. (1999). Dokkai niokeru shoritani—Eibun no teijitani garikaido oyobi shorijikan ni oyobosu eikyo [Processing units in EFL reading: An effect of presentation units on comprehension rate and time]. *Annual Review of English Language Education in Japan*, 10, 61-71.
- Krashen, S.D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. California: University of Southern California.
- Merchant, J. (2013). Voice and ellipsis. *Linguistic Inquiry*, 44, 77-108.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: acuan teori dan pendekatan pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nation, P., & Crabbe, D. (1991). A *survival language learning syllabus* for foreign travel. *System*, 19, 191-201.
- Schreiber, P. A. (1991). Understanding prosody's role in reading acquisition. *Theory into Practice*, 30, 3, 158-164.
- Shin, J., Kiaer, J., & Cha, J. (2013). *The Sounds of Korean*. New York: Cambridge University Press.
- Song, J. J. (2009). *The Korean language*. New York: Routledge.
- Weinreich, U. (1968). *Language in contact: finding and problem*. Paris: Mouton The Hauge.